

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Peneliti mengeksplorasi isu pembungkaman korban kekerasan seksual dalam film "Penyalin Cahaya" menggunakan Teori Kelompok Bungkam dan analisis semiotika Roland Barthes. Teori Kelompok Bungkam menjelaskan bahwa pembungkaman terjadi ketika individu takut mengekspresikan diri karena tekanan sosial atau konsekuensi yang mungkin mereka hadapi. Dalam film ini, korban kekerasan seksual seperti Sur, Farah, dan Tariq mengalami tekanan untuk diam karena takut stigma, pembalasan, atau kehilangan dukungan penting. Pelaku seperti Rama menggunakan manipulasi untuk menghalangi proses keadilan, memperburuk situasi korban yang sudah rentan. Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa tindakan skeptis institusi seperti Dekan terhadap bukti korban mencerminkan upaya untuk meredam pencarian keadilan. Farah menghadapi ancaman terhadap beasiswanya, mencerminkan upaya bertahan dalam situasi yang mengancam. Dewan Kode Etik menambah hambatan bagi korban dalam mencari keadilan, sementara respons negatif keluarga korban, seperti Ayah Sur, menambah beban emosional pada korban. Negosiasi oleh pelaku menunjukkan upaya manipulatif untuk menghindari proses hukum, dan tindakan pelaku yang menyamar untuk menghapus bukti menyoroti kontrol dan kekuasaan yang menghalangi keadilan.

Dinamika kekuasaan dan kontrol terlihat dari sikap skeptis institusi yang menegaskan kekuatan status quo yang menekan korban demi melindungi reputasi. Ketidakadilan sosial memaksa korban untuk membuktikan klaim mereka dengan bukti yang sulit diperoleh, menambah tekanan pada mereka. Solidaritas antar korban, seperti antara Farah dan Sur, menunjukkan kekuatan kolaborasi untuk mencapai keadilan. Dilema etis dalam sistem hukum mengungkapkan ketidakseimbangan antara formalitas hukum dan keadilan substantif. Film "Penyalin Cahaya" menggambarkan pembungkaman korban baik secara eksplisit maupun tersirat melalui simbolisme. Film ini dipilih karena relevansi

representasinya terhadap kondisi pembungkaman yang sering dialami dalam kehidupan nyata, serta mengangkat nilai-nilai sosial dan moral yang kompleks terkait dengan kekerasan seksual dan pembungkaman korban. Penelitian ini mengungkap bahwa pembungkaman korban kekerasan seksual dalam "Penyalin Cahaya" mencerminkan dinamika kekuasaan, kontrol, dan ketidakadilan dalam masyarakat dan institusi.

V.2 Saran

Saran Praktis:

1. Peningkatan Edukasi dan Kesadaran Masyarakat: Masyarakat dan institusi pendidikan perlu meningkatkan edukasi tentang kekerasan seksual dan pentingnya mendukung korban. Kampanye kesadaran dapat membantu mengurangi stigma yang melekat pada korban.
2. Implementasi Kebijakan dan Prosedur yang Jelas: Institusi seperti universitas dan tempat kerja harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas terkait penanganan kekerasan seksual, termasuk mekanisme pelaporan yang aman dan dukungan yang memadai bagi korban.
3. Pelatihan Sensitivitas bagi Staf dan Pejabat Institusi: Semua staf dan pejabat institusi perlu menjalani pelatihan sensitivitas untuk menangani laporan kekerasan seksual dengan empati dan profesionalisme, guna menghindari respons skeptis atau meremehkan laporan korban.
4. Dukungan Psikologis dan Emosional: Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan psikologis dan emosional. Institusi dan organisasi masyarakat harus menyediakan layanan konseling dan dukungan yang mudah diakses bagi korban.
5. Penegakan Hukum yang Adil dan Transparan: Proses hukum harus adil dan transparan, memastikan pelaku kekerasan seksual diadili dengan benar. Upaya untuk menghalangi proses hukum harus mendapatkan sanksi yang tegas.

Saran Teoritis:

1. Perlindungan Hukum yang Lebih Kuat: Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan kerangka hukum yang lebih kuat bagi perlindungan korban kekerasan seksual, memastikan mereka bisa melaporkan kasus tanpa takut pembalasan.
2. Pemberdayaan Korban: Studi mengenai pemberdayaan korban penting untuk mendukung mereka berbicara dan mencari keadilan. Program yang mendukung pemulihan dan pemberdayaan, termasuk pelatihan keterampilan dan dukungan karier, perlu dikembangkan.
3. Kolaborasi dan Kerjasama Antar Pihak: Penelitian tentang model kolaborasi yang efektif antara pemerintah, institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban kekerasan seksual.
4. Pelatihan Sensitivitas dan Empati: Pengembangan dan evaluasi program pelatihan sensitivitas yang efektif bagi staf dan pejabat institusi dapat membantu meningkatkan empati dan profesionalisme dalam menangani kasus kekerasan seksual.